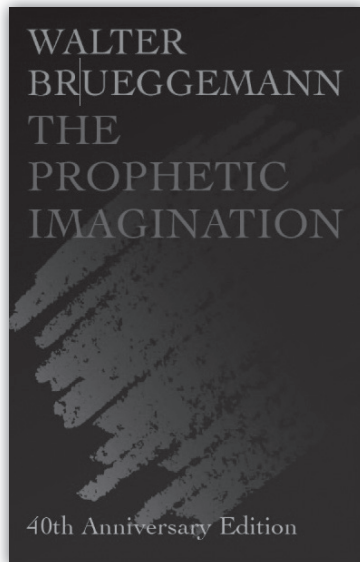


THE PROPHETIC IMAGINATION



Judul Buku	: <i>The Prophetic Imagination</i>
Bahasa	: Inggris
Penulis	: Walter Brueggemann
ISBN	: 978-1-5064-4931-9 (e-book)
Terbit	: 2018
Tebal	: xxxviii + 159 halaman
Penerbit	: Fortress Press
Peresensi	: Yushak Soesilo*

Walter Brueggemann menawarkan konsepsi tindakan profetis yang dapat saya sebut sebagai tindakan profetis alternatif. Mengapa saya menyebutnya sebagai tindakan profetis alternatif adalah oleh karena konsep tersebut alih-alih berdiri di atas salah satu pandangan utama terkait visi kenabian, yaitu pandangan dari kelompok tradisional atau konservatif dan, sebaliknya, pandangan dari kelompok liberal, konsepsi tersebut justru menggabungkan kedua pandangan utama tersebut sebagai dua sisi mata uang. Pandangan kelompok tradisional atau konservatif menurutnya melihat nabi sebagai peramal, yang memprediksi peristiwa yang akan datang, yang biasanya dengan rujukan spesifik kepada Yesus. Ketika nabi ditempatkan sebagai peramal, maka peran mereka dianggap hanya mempedulikan masa depan sebagai yang memengaruhi masa kini. Sebaliknya, pandangan dari kelompok liberal melihat tindakan profetik hanya terkait sikap keprihatinan terhadap situasi masa kini, dan dengan demikian hanya sebagai respon atau tindakan sosial semata.

Menurutnya, setiap pelayanan yang sifatnya profetis seharusnya memupuk, memelihara, dan membangkitkan kesadaran alternatif (*alternative consciousness*). Kesadaran ini mengkritik dan membongkar kesadaran dominan. Kesadaran dominan (*dominant consciousness*) adalah sebuah istilah yang ia gunakan untuk merujuk pada paham totalitarianisme. Suatu paham yang tidak mengizinkan adanya paham alternatif di luar dari narasi yang dibangunnya. Kesadaran dominan adalah kesadaran yang bersifat antikritik, sehingga diperlukan perjuangan yang panjang

* Sekolah Tinggi Teologi Intheos. Korespondensi: yushak@sttintheos.ac.id

untuk mematahkannya. Ia juga merupakan kesadaran yang sudah jenuh, sehingga tidak dapat digerakkan lagi oleh energi baru dari janji Tuhan. Bangkitnya kesadaran alternatif akan menjadi jalan dibangunnya komunitas alternatif. Inilah yang menjadi kunci dari konsepsi yang ditawarkan oleh Brueggemann, yaitu pada istilah alternatif.

Tugas pelayanan profetis, menurut Brueggemann, adalah untuk menyatukan kritik dan stimulasi (*energizing*). Ia menyebut bahwa kelompok liberal bagus dalam memberikan kritik, namun tidak ada stimulasi akan masa depan yang bersumber dari janji Allah. Sebaliknya, kelompok konservatif, bagus dalam visi masa depannya dan mengundang akan suatu visi alternatif, namun tidak berpijak pada kritik terhadap situasi kekinian. Keduanya dapat disatukan untuk menghasilkan suatu komunitas alternatif yang mematahkan kesadaran dominan dan menyongsong kebaruan (*newness*).

Brueggemann memberikan contoh pelayanan kenabian yang membangun suatu kesadaran alternatif. Ia mencontohkan pelayanan Musa sebagai pelayanan kenabian yang mengkritik dan sekaligus menstimulasi. Pelayanan Musa merepresentasikan dipatahkannya secara radikal realitas sosial Raja Firaun di Mesir, yang disebutnya sebagai realitas imperial. Realitas imperial menurutnya disusun dari dua dimensi, yaitu agama statik triumfalistik; politik penindasan dan eksploitasi. Realitas imperial tersebut tidak memberikan energi bagi kebaruan, karena ia tidak percaya kepada janji dan memberikan keyakinan bahwa segala sesuatunya telah disediakan dan dimiliki di Mesir. Keyakinan tersebut apabila diterima, maka hanya akan

menghasilkan hal yang sepenuhnya baru, namun hanya perubahan pola saja. Menurut Brueggemann, Musa tidak berjuang untuk mentransformasi suatu rezim, atau suatu perbaikan sosial melalui pertobatan rezim, sebaliknya, secara total melucuti rezim lama tersebut untuk memberi kesempatan realitas sosial yang baru muncul.

Dari situ Musa memperkenalkan hubungan antara agama dari Allah yang berdaulat dengan politik keadilan. Brueggemann, yang menurunkan dari pandangan Marx, menyebutkan bahwa sosiologi adalah refleksi dari teologi. Allah yang statis hanya akan membela kepentingan yang kuat, sedangkan Allah yang berdaulat tindakannya akan membebaskan. Menurutnya, poin yang harus direnungkan dalam imajinasi profetis adalah tidak ada Allah yang berdaulat tanpa politik keadilan dan kasih, dan tidak ada politik keadilan dan kasih tanpa agama dari Allah yang berdaulat.

Brueggemann terlihat menyusun gagasannya tentang imajinasi profetis tersebut secara kiastik. Ia menampilkan pelayanan kenabian Musa dan Yesus sebagai yang paling lengkap menggambarkan konsep imajinasi profetis tersebut, yang mengkritik kesadaran lama dan sekaligus membangkitkan kesadaran alternatif baru. Hal itu terlihat bagaimana ia membuat inklusio dalam sistematika bukunya, di mana pelayanan kenabian Musa dan Yesus ia tempatkan di awal dan di akhir presentasi utama dari konsepnya tersebut. Dalam hal ini, mungkin Brueggemann terpengaruh oleh Yoder, yang menyebut bahwa orang banyak yang telah makan roti melalui mukjizat lima roti dan dua ikan memuji Yesus sebagai Musa yang baru (Yoder 1994, 34–35). Sedangkan

pada bagian tengah sistematikanya, ia tempatkan pelayanan Nabi Yeremia, sebagai yang mengkritik kesadaran kerajaan, paralel dengan pelayanan Nabi Deutero Yesaya, sebagai yang menstimulasi kebaruan. Dari keempat pelayanan kenabian tersebut, Brueggemann menempatkan Musa sebagai parameter pelayanan kenabian yang ideal dalam konsep imajinasi profetis tersebut. Ketiga yang lainnya dinilai berdasarkan konsep pelayanan kenabian Musa tersebut.

Pelayanan Yeremia ia jadikan sebagai contoh pelayanan kenabian yang mengkritik kesadaran kerajaan, suatu kesadaran yang bertolak belakang dengan tradisi yang bersumber dari pelayanan Musa. Pergeseran tersebut mulai terasa pada masa pemerintahan Daud dan semakin jelas pada masa pemerintahan Salomo. Brueggemann menyebut program Salomo sebagai *self-serving achievement*, dengan tujuan tunggal keamanan diri raja dan dinastinya. Visi sosial Salomo, dinilai Brueggemann, kontradiktif dengan Musa. Tidak ada kritik di zaman Salomo, karena agen-agen kritik Allah telah lenyap. Juga tidak ada lagi yang dapat memberikan energi dari janji Allah, oleh karena semua telah dirampas oleh istana, melalui situasi yang diciptakan, bahwa semuanya telah tersedia dengan berlimpah-limpah, sehingga tidak ada lagi visi masa depan.

Kesadaran kerajaan tersebut dipatahkan oleh kesadaran alternatif dari pemberitaan para nabi melalui instrumen puisi dan lirik untuk menyampaikan imajinasi masa depan. Menurut Brueggemann, bagi kerajaan, imajinasi adalah berbahaya. Kerajaan menggunakan prosa untuk membangun realitas dominan. Dalam hal ini, tugas kenabian adalah menjaga tetap

hidupnya pelayanan imajinasi dan mendesak dengan sangat masa depan sebagai alternatif bagi masa depan tunggal yang dipikirkan oleh kerajaan. Yeremia, dicontohkan Brueggemann, sebagai nabi yang mengkritik kesadaran kerajaan tersebut dengan menggunakan instrumen puisi dan lirik.

Jika pelayanan Yeremia melalui puisi dan liriknya adalah merupakan model kritik yang radikal, Deutero-Yesaya (DY), menurut Brueggemann, adalah sebagai model pelayanan kenabian yang menstimulasi (*energizing*) melalui instrumen puisi. Karakteristik kesadaran kerajaan adalah bahwa tidak ada yang baru, oleh karena semua tatanan telah final dan lengkap, dan oleh karenanya pelayanan kenabian alternatif bertugas untuk memberitakan kesadaran alternatif yang dapat menstimulasi kepada kebaruan (*newness*). Pemberitaan tersebut melalui bahasa kenabian, yang oleh Brueggemann disebut dengan istilah bahasa kenabian yang mengagumkan (*prophetic amazement*), yaitu bahasa yang mengikutsertakan komunitas dalam kesadaran baru dan perayaan dalam situasi yang hampir menyerah dan tidak ada yang dapat dirayakan. Puisi memang tidak mengubah situasi politik eksternal, namun ia mampu merebut kembali imajinasi Israel yang telah lama terlupakan (bdk. Yes. 40:9–10). Dengan demikian, paling tidak puisi memiliki kekuatan untuk mulai mengubah bahasa, definisi, atau perubahan kesadaran.

Pada bagian akhir, namun bukan yang terakhir, dalam 2 bab, Brueggemann menutup uraiannya tentang kenabian dalam Alkitab yang berkarakteristik membangun kesadaran alternatif melalui kritik dan memberikan energi untuk kebaruan melalui pelayanan kenabian

Yesus. Menurutnya, sebagaimana Musa, pelayanan dan kematian Yesus adalah melawan politik penindasan dengan politik keadilan dan belas kasihan. Pelayanan dan kematian Yesus adalah juga merupakan kontradiksi antara agama dari Allah yang terbelenggu dengan agama Allah yang bebas untuk memberikan kehidupan kepada siapa pun yang dikehendaki. Pada salib itulah kemerdekaan (agama Allah yang berdaulat), keadilan (*economic sharing*), dan kuasa (politik keadilan) mematahkan dan membinasakan kuasa lama.

Brueggemann menekankan Yesus sebagai pemenuhan dan contoh yang sempurna dari tradisi kenabian. Oleh karenanya, hidup dan pelayanan-Nya bukan hanya menjadi kritik radikal terhadap kesadaran yang lama, tetapi juga memberikan energi menuju kebaruan. Kelahiran Yesus merupakan energi yang menentukan, menuju realitas sosial yang baru. Kelahiran Yesus itu sendiri dinyatakan dengan nyanyian malaikat yang didengarkan pertama kali oleh para gembala, kelompok dalam masyarakat yang termarginalisasi. Nyanyian tersebut menandai lahirnya Raja baru, yang mengakhiri semua sejarah kerajaan yang lama. Secara karakteristik, kelahiran Raja yang baru ini menandai suatu kebebasan dari hutang yang lama, pengampunan bagi kejahatan yang lama, dan permulaan bagi suatu gerakan pembebasan (bdk. Luk. 4:18–19). Pelayanan dan pengajaran Yesus juga memberikan energi bagi masa depan alternatif. Pelayanan-Nya berlangsung di antara korban-korban marjinalisasi dalam masyarakat (bdk. Luk. 7:22). Pengajaran-Nya pun, menurut Brueggemann, lebih radikal daripada tindakan-Nya. Pengajaran-Nya mengejutkan, membuka, dan memanggil. Energi pokok bagi

masa depan yang baru adalah kebangkitan Yesus. Allah yang sepenuhnya memberikan energi bagi gereja bukanlah yang ada di langit, tetapi Anak Domba yang terbunuh, yang berdiri di luar domain kerajaan dan dihukum oleh karenanya.

Karya Brueggemann ini patut untuk mendapatkan apresiasi oleh karena *insight* baru yang ditawarkannya. Meskipun dalam kerangka pemikiran pascakolonial, tindakan profetis sebagai suatu kritik sosial-politik, bukanlah merupakan hal yang baru, namun tesis yang disampaikan tentang kesadaran baru melawan kesadaran lama (kesadaran kerajaan) dapat membuka kesadaran pembaca akan hal-hal yang tidak disadari namun terjadi. Pembaca akan dibawa untuk menyadari bahwa hal-hal yang dianggap normal selama ini ternyata tidaklah demikian. Inilah yang oleh Brueggemann disebut sebagai bangkitnya kesadaran alternatif. Muara dari bangkitnya kesadaran alternatif tersebut adalah terbentuknya komunitas alternatif. Dapat dikatakan bahwa gagasan tersebut sangat revolusioner dan subversif, mengingat bahwa gagasan tersebut sepenuhnya melawan *status quo*, dan menganggapnya sebagai situasi yang sudah jenuh dan tidak dapat diperbaiki, selain harus digantikan oleh situasi yang baru. Namun, meskipun revolusioner dan subversif, Brueggemann tetap menekankan bahwa tindakan tersebut harus tetap dilakukan dengan tanpa kekerasan. Kekerasan justru adalah merupakan instrumen yang digunakan oleh kesadaran kerajaan untuk mempertahankan kekuasaannya yang menindas, sedangkan bagi kesadaran baru, rintihan atau ratapan adalah respon terhadap ketidakadilan. Brueggemann mendorong pembaca untuk menggunakan

ekspresi-ekspresi non-kekerasan dalam tindakan revolusionernya. Dengan demikian, keberanian untuk memunculkan ide “ke-alternatif-an” inilah yang menonjol dalam karya Brueggeman ini.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang perlu disoroti dari karya Brueggemann ini. *Pertama*, pernyataannya bahwa puisi sebagai instrumen kritik para nabi melawan kesadaran kerajaan yang menggunakan instrumen prosa. Dalam hal ini, Brueggemann mempertentangkan puisi dan prosa sebagai yang digunakan secara positif dan negatif. Jika dalam maksud bahwa puisi sifatnya lebih imajinatif sehingga dapat menjadi instrumen yang tepat untuk membangun kesadaran baru, maka dikotomi prosa-puisi dapat diterima. Namun apabila dikotomi tersebut dalam pengertiannya yang mutlak, maka hal itu dapat dikritik. Brueggemann sendiri mencontohkan pelayanan dan kehidupan Yesus sebagai imajinasi profetis yang membangun kesadaran baru, dan itu semua disampaikan dalam bentuk prosa. Robert Alter juga menyebut bahwa dalam tradisi kenabian pada mulanya para nabi menerima pesan dari Tuhan dalam bentuk prosa dan kemudian mengalami perubahan bentuk ke puisi pada saat pesan tersebut disampaikan kepada pendengarnya (Alter 2011, 180). Hal itu berarti bahwa puisi itu sendiri sebagai media yang dipakai oleh karena pertimbangan tertentu, seperti misalnya lebih imajinatif, dan tidak berarti bahwa dalam dirinya sudah mengandung kesadaran baru oleh karena sifatnya yang imajinatif tersebut. Beberapa nubuatan juga ditemukan dalam bentuk prosa, misal nubuatan dalam kitab Yunus atau beberapa bagian dalam kitab Yeremia. Sebaliknya,

puisi juga dapat dipakai sebagai propaganda kerajaan, misalnya seperti yang dicontohkan oleh Gravett dkk. tentang ideologi Raja-Sion yang menggunakan Mazmur 89 sebagai bagian propagandanya (Gravett dkk. 2008, 326). Dengan demikian, baik prosa maupun puisi dapat digunakan baik untuk propaganda kerajaan ataupun membangkitkan kesadaran baru. Keduanya hanyalah media yang digunakan sesuai dengan konteks dan tujuan dari wacana itu sendiri.

Sorotan *kedua* adalah bahwa teologi penciptaan dan teologi mesianik merupakan alat propaganda kerajaan dalam rangka mempertahankan *status quo*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua teologi tersebut adalah bagian dari kesadaran kerajaan, yang tentu saja dipandang negatif dan bersifat opresif. Memang Brueggemann juga menyatakan bahwa nabi juga menggunakan pembalikan teologi penciptaan dalam rangka mengkritik kesadaran kerajaan tersebut. Namun, apakah memang kedua teologi tersebut selalu negatif dan tidak dapat digunakan untuk membangun kesadaran alternatif? Menurut saya, positif atau negatifnya suatu teologi tergantung kepada kepentingan di balik itu semua.

Sorotan *ketiga* adalah terkait dengan kesan revolusioner dan subversif yang sangat kuat dari gagasan kesadaran alternatif yang diusulkan oleh Brueggemann, namun dalam contoh implementasinya tidaklah “segarang” gagasannya. Brueggeman sendiri mengakui bahwa pelayanan profetis tidaklah berupa tindakan perang salib sosial yang spektakuler atau tindakan kasar yang berangkat dari kemarahan, namun yang menawarkan realitas alternatif dalam terang kedaulatan Allah dan

kehendak-Nya atas keadilan. Oleh karena itu, Brueggemann mencontohkan beberapa lembaga yang bergerak dalam pelayanan sosial sebagai praksis dari konsepnya tersebut. Memang tidak disangkal bahwa praksis pelayanan kenabian tersebut adalah hal yang baik dan membangun kesadaran alternatif. Namun demikian, mengingat kesan begitu revolusionernya Brueggemann membangun konsep kesadaran alternatifnya, maka praksis yang disampaikan justru memberi kesan antiklimaks. Pembaca yang sebelumnya membayangkan para nabi dengan berani dan lantang berteriak kepada penguasa, namun pada akhir bahasannya disuguhkan contoh yayasan-yayasan sosial, yang tidak terdengar suaranya berhadapan dengan penguasa. Paling tidak saya berharap ada contoh upaya membangun kesadaran alternatif melalui pendidikan/pengetahuan atau kebudayaan, mengingat bahwa kekuasaan membangun hegemoninya melalui hikmat/pengetahuan.

Hal itu dilakukan oleh penguasa, menurut Michel Foucault, dalam rangka membidik kepatuhan (Haryatmoko 2016, 20). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan *counter* hegemoni melalui pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. 2011. *The Art of Biblical Poetry*. New York: Basic Books.
- Gravett, Sandra L., Karla G. Bohmbach, F.V. Greifenhagen, and Donald C. Polaski. 2008. *An Introduction to the Hebrew Bible: A Thematic Approach*. Louisville-London: Westminster John Knox Press.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yoder, John Howard. 1994. *The Politics of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans.